

**ETNOPEDAGOGI DALAM KUMPULAN CERPEN
RAK-RAK GUI KALUMPu KISAH RANDAH BASA BANUA
(ETNOPEDAGOGY IN COLLECTION OF SHORT STORIES RAK-RAK GUI
KALUMPu KISAH RANDAH BASA BANUA)**

Sari Noor Azijah

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
Jln. A. Yani Km. 4,5 Kel. Kebun bunga Kec. Banjarmasin Timur,
Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan, Telp. (0511) 3252829 Kode Pos 70235,
e-mail sariazijah93@gmail.com

Abstract

Etnopedagogy in Collection of Short Stories Rak-rak Gui Kalumpu Kisah Randah Basa Banua. Ethnopedagogi is ethnically educational, ethnopedagogical education makes local wisdom a source of such empowerment that can be empowered. Local wisdom here can be concepts of life, facts that develop for generations, beliefs etc. While ethnopedagogi is meant in this research is about the use of terms or concepts that exist in life that grows in the community of Banjar Ulu associated with the value of Relevant, Environmental, Aesthetic, Economic and Health contained in a collection of short stories Rak-Rak Gui Kalumpu Kisah Randah Basa Banua. The data writing technique used in this study is to read the story again and collect quotations that contain ethnopedagogy, then conduct interviews directly with Kandungan people about the understanding of the existing quotations. The results of this study found (1) ethnopedagogi related to elements of trust, (2) ethnopedagogi related to environmental elements, (3) ethnopedagogi related to aesthetic elements, (4) ethnopedagogi related to economic elements, and (5) ethnopedagogi related to health elements contained in a collection of short stories Rak-rak Gui Kalumpu Story of Banua Basa Randah.

Key words: *ethnopedagogy, elements, trust, environmental, aesthetic, economic, health*

Abstrak

Etnopedagogi dalam Kumpulan Cerpen Rak-rak Gui Kalumpu Kisah Randah Basa Banua. Etnopedagogi adalah pendidikan etnik, pendidikan etnopedagogis yang menjadikan kearifan lokal sebagai sumber pemberdayaan yang dapat diberdayakan. Kearifan lokal di sini dapat berupa konsep kehidupan, fakta yang berkembang dari generasi ke generasi, keyakinan, dan lain-lain. Sedangkan ethnopedagogi yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah tentang penggunaan istilah atau konsep yang ada dalam kehidupan sehari-hari yang tumbuh dan berkembang di masyarakat Banjar Ulu yang terkait dengan nilai kepercayaan, lingkungan, estetika, ekonomi dan kesehatan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek Rak-Rak Gui Kalumpu Kisah Randah Basa Banua. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara membaca cerpen berulang-ulang dan mengumpulkan kutipan-kutipan yang mengandung ethnopedagogi, lalu kemudian melakukan wawancara langsung kepada orang-orang Kandungan tentang pengertian dari kutipan-kutipan yang ada. Hasil dari penelitian ini menemukan (1) Pendidikan etnik terkait dengan unsur kepercayaan, (2)

pendidikan etnik terkait dengan unsur lingkungan, (3) pendidikan etnik terkait dengan unsur estetika, (4) pendidikan etnik terkait dengan unsur ekonomi, dan (5) pendidikan etnik yang terkait dengan unsur kesehatan yang terkandung dalam kumpulan cerpen Rak-rak Gui Kalumpu Kisah Randah Basa Banua.

Kata-kata kunci: *etnopedagogi, unsur, kepercayaan, lingkungan, estetika, ekonomi, kesehatan*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu bentuk hasil pemikiran manusia. Oleh karena itu, maka karya sastra harus dilihat dan dipahami sebagai salah satu kegiatan yang berkembang dan dinamis. Karya sastra selalu mengikuti lajunya perubahan / dinamika yang berkembang di masyarakat tempat karya sastra itu dikembangkan. Hal ini wajar karena karya sastra harus terus menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Namun, perkembangan dan percepatan tidak boleh keluar dari dasar budaya yang ada. Upaya penyeimbangan itu ditunjukkan dalam usaha pengembangan sumber daya manusia sebagai salah satu usaha persiapan memasuki era global.

Kebudayaan berada di dalam ruang lingkup manusia hal ini disebabkan oleh karena manusia selalu berusaha mencoba mempertahankan eksistensinya di dalam kehidupan yang membuatnya akan selalu berdekatan dengan daerah atau lingkungan sekitar. Proses pembentukan budaya terjadi sekian lama bahkan berabad-abad dan teruji yang pada akhirnya menjadi suatu komponen yang diyakini bisa memberikan kesejahteraan lahir maupun bathin. Komponen inilah yang biasa disebut dengan jati diri. Pada jati diri terkandung kearifan lokal yang merupakan hasil dari *lokal genius* dari berbagai suku bangsa. Kearifan lokal ini dirajut dalam satu kesatuan kebudayaan untuk mewujudkan suatu bangsa (Damayanti, 2014: 74).

Ahimsa (2008: 12), mengatakan bahwa kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai perangkat pengetahuan dan praktik-praktik baik yang berasal dari generasi-generasi sebelumnya maupun dari pengalaman berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya milik suatu komunitas disuatu tempat yang digunakan untuk menyelesaikan kesulitan yang dihadapi. Sehingga kearifan lokal merupakan kombinasi antara pengalaman dan sesuatu yang diwariskan.

Kearifan lokal yang masih terjaga harus terus dipertahankan, salah satu caranya ialah melalui karya sastra dan dapat diaplikasikan pada pendidikan. Karena pendidikan itu tidak bisa terlepas dari yang namanya aspek sosial dan kultur, sebagai pengetahuan yang awalnya dihasilkan kemudian disimpan lalu diterapkan serta dikelola dan diwariskan dari generasi ke generasi berbasis pendidikan yang diistilahkan etnopedagogi sebagai praktik pendidikan berbasis kearifan lokal. Bisa jadi etnopedagogi sebagai basis pendidikan belum populer akan tetapi kearifan lokal adalah sesuatu yang menjadikan suatu komunitas atau masyarakat dapat terus berlangsung. Oleh karena itu agar eksistensi budaya tetap kokoh, maka dari itu generasi-generasi muda harus ditanamkan cinta akan kebudayaan. Salah satu cara ialah dengan memberikan edukasi tentang kebudayaan, bisa melalui pendidikan atau kesenian.

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa nilai-nilai budaya pedagogis dibangun dengan berbasis kearifan lokal dan teruji dari generasi ke generasi. Nilai-nilai tersebut sesuai dengan rumusan Kemendikbud (2010:9) yang berbunyi, “dalam kajian pendidikan, masyarakat dan kebudayaan Banjar dibangun berbasis etnopedagogi”. Pengembangan etnopedagogi berbasis kearifan lokal menjadi penjaga nilai-nilai luhur bangsa sebagaimana tergambar dalam nilai-nilai budaya banjar melalui pengembangan yang tepat dalam membangun generasi muda Indonesia.

Menurut Susanto (2016: 26), karya-karya yang dianggap penting merupakan serangkaian konstruksi mengenai pikiran-pikiran yang memiliki “nilai kesopanan ataupun beradab, yang halus dan manusiawi” dan sejenisnya. Hal ini merupakan satu konstruksi yang ideologis yang berupa bangunan moral. Menurut Murad (1996: 1), dalam karya sastra ada cerpen, puisi, drama dan novel pengarang sering kali memilih nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Novel atau cerpen politik seringkali membawa nilai-nilai politik seperti nilai nasionalisme.

Saat ini cerita pendek termasuk genre sastra yang cukup jadi perhatian oleh para guru maupun siswa. Dalam konteks pembelajaran sastra, cerpen memiliki beberapa kekhususan yang cukup menguntungkan. Cerita pendek juga memiliki unsur yang cukup utuh dan juga memiliki nilai-nilai budaya yang dapat dijadikan pesan bagi pembaca. Sehingga dapat dianalisis etnopedagogi dalam sebuah karya sastra berupa cerpen tersebut.

Cerpen yang menarik perhatian penulis adalah buku *Rak-Rak Gui Kalumpu Kisah Randah Basa Banua* merupakan kumpulan cerpen berbahasa Banjar karya orang-orang Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan provinsi Kalimantan Selatan. Kumpulan cerpen ini diterbitkan oleh Pustaka Banua Dewan Kesenian Hulu Sungai Selatan. Kumpulan cerpen ini memuat dua puluh dua judul, yaitu: *Siang Gantung, Liang Nyiru, Umanya Hadran, Nini Lanjung, Rak-Rak Gui, Bawayang, Madam, Asmah Disambar Tapah, Nyanyi Langgar Sunyi, Sisa Banyu Mata Batagar, Kabun Kambang, Rapun Luwa Bujang, Tulak Buah, Sangkala, Umbuy Wadah, Kisah Caplang Wan Capling, Ah kan Caplang Wan Capling Tuh, Bakurban, indah dimadu, Sungkul Dapur Sungkul Pahinakan, langis, Huatan Baukir Pancuran Bulan*. Semua cerpen-cerpen ini memuat unsur-unsur budaya yang hidup di dalam masyarakat Banjar tepatnya masyarakat Kandangan Hulu Sungai Selatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, agar penulis dapat mendeskripsikan tentang bagaimana etnopedagogi terkait dengan unsur kepercayaan, lingkungan, estetika, ekonomi dan kesehatan yang terkandung dalam buku kumpulan cerpen *Rak-rak Gui Kalumpu Kisah Randah Basa Banua*.

Penulis mencoba mengumpulkan data dengan cara membaca cerpen berulang-ulang lalu memilah-milah kutipan-kutipan yang menurut penulis mengandung nilai etnopedagogi. Setelah itu, penulis melakukan wawancara dengan beberapa orang informan yang berusia di atas 40 tahun dan menetap di Kandangan atau orang asli Kandangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etnopedagogi terkait dengan unsur kepercayaan dalam Cerpen *Rak-rak Gui Kalumpu Kisah Randah Basa Banua* dapat dilihat pada kutipan “Randah kisah, limpua sedikit pada pukul talu siang Umanya Hadran sampai di rumah sidin di Citra Graha. Bakisahai sidin lawan nang laki, samunyaan dikuya kada batinggalan. “Han, ka mana ikam maminta rida? Makanyaam Umanya ai, mun sarik tu jangan dilalaukan sahimat-himat,” ujar nang laki mamadahi. “Jar urang jua, umur kada babau umanya ai, maut kada kawa diundur atanapi dimarakan, di mana haja, wayahapa haja. Basukur ai ikam umanya ai kada taumpat,” ujar nang laki pulang pindabapahimatan banar.” (“singkat certa, lewat sedikit dari jam tiga siang Ibaunya Hadran sampai dirumahnya di Citra Graha. Lalu dia bercerita kepada suaminya, semua diceritakannya tanpa tertinggal sedikitpun. “kalau sudah begitu, kamu meminta ridho? Makanya ma, kalau marah itu jangan sampai lupa diri,

kata suaminya menasehati. “kata orang, umur tidak berbau, maut tidak bisa diundur atau dimajukan, di mana saja, kapan saja. Bersyukurlah kamu yang tidak termasuk” kata suaminya”). Aliman dalam Syarmidin, dkk., (2015 : 23)

Menurut Aliman Syahrani, ini merupakan istilah yang digunakan oleh Orang Banjar untuk saling mengingatkan yang mana istilah tersebut menunjukkan bahwa batas usia/ umur seseorang tidak ada yang tahu. Pesan yang ingin disampaikan dari ungkapan ini adalah agar dalam hidup kita harus bersikap baik terhadap sesama dan memanfaatkan usia dengan sebaik-baiknya karena kematian bisa menjemput kapan dan dimana saja.

Menurut Ety Komariah “Umur kada babau” ini merupakan istilah orang Banjar. Istilah ini mengandung pesan yang sangat kuat sekali tentang kepercayaan kita akan kematian. Sesuai dengan QS. Al-Ankabuut ayat 57 yang menyebutkan “Setiap yang mempunyai jiwa akan merasakan kematian”. tapi kita tidak pernah tau kapan kematian akan menjemput kita sama halnya dengan jodoh dan rezeki. Maka dari itu orang Banjar membuat istilah seperti itu sebagai pengingat untuk terus beribadah seakan-akan kita akan mati.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, dapatlah disusun konsepsi dari istilah “Umur kada babau” (Umur tidak berbau), yaitu :

1. Unsur pendidikan yang terkandung dari kalimat tersebut ialah hendaknya agar kita saling mengingatkan dan mengajarkan kepada anak-anak kita agar selalu ingat untuk menjalankan ibadah dan selalu berbuat baik. Karena kita percaya akan adanya kematian.
2. Konsepsi dari pendidikan etnik yang digambarkan dari istilah umur kada babau tersebut ialah beribadallah kamu seakan-akan kamu akan mati besok, dan bekerjalah kamu seakan-akan kamu hidup selamanya.

Etnopedagogi terkait unsur lingkungan dalam Cerpen Rak-rak Gui Kalumpu Kisah Randah Basa Banua dapat dilihat pada kutipan “Pas subuh ari, nang kaya biasa acil tukang masak mambarasihi paparutan iwak di batang. Inya duduk badungkung di lanting batang nang dipakai urang sakampung gasan mandi atanapi batatapas, babasuh atawa sagala kaparlun barataan”. (“waktu dini hari, seperti biasa ibu-ibu juru masak membersihkan isi perut ikan di *batang*. Dia duduk berjongkok di titian *batang* yang dipakai semua orang kampung untuk mandi atau cuci baju, cuci piring atau segala keperluan lainnya”). Ahmad dalam Syarmidin, dkk., (2015:2)

Menurut Aliman Syahrani, Lanting batang sama dengan rakit yang ada di sungai. Namun lanting yang dimaksud disini bukan untuk alat berlabuh atau transfortasi sungai, tetapi sebagai tempat untuk mandi dan mencuci bagi warga yang tinggal disekitar sungai tersebut.

Bambu atau kayu yang dipilih (di hulu sungai umumnya dari bambu jenis haur) karena bahan ini mudah didapat karena banyak tumbuh di pinggir sungai dan dapat bertahan hingga satu tahun lebih.

Menurut Ety Komariah, lanting batang atau batang atau batang banyu ini adalah sarana bagi masyarakat Banjar khususnya yang tinggal di dekat sungai. Banyak kegiatan yang dilakukan di lanting batang ini, seperti mandi, mencuci pakaian, mencuci piring, bahkan buang air besar ataupun air kecil juga dilakukan di lanting.

Lanting itu terbuat dari batang pohon besar yang telah dibelah dua atau bambu yang disusun dan diikat kuat sehingga terbentuk seperti kapal akan tetap tidak ber dinding dan beratap. Biasanya di ujung batang dibuat jamban yang tertutup. Lanting ini dibuat dengan memanfaatkan hasil lingkungan seperti pohon dan bambu, hal ini dilakukan karena pohon dan bambu itu dianggap mampu bertahan lama di air.

Jika dirangkai sub-tansi-sub-tansi dari hasil wawancara di atas, dapatlah disusun secara tentatif konsepsi dari istilah “Lanting batang”, yaitu :

1. Pembuatan dan pemilihan bahan dasar dari lanting tersebut merupakan pendidikan etnik yang diajarkan oleh orang-orang terdahulu kepada generasi penerus. Maka hingga sekarang masih sering kita temui lanting di daerah sekitar sungai yang mana bahan yang digunakan masih sama yaitu bambu.
2. Konsepsi pendidikan dari salah satu sarana yang ada di masyarakat Banjar ialah pemanfaatan bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggal. Pemilihan pohon bambu untuk dijadikan lanting sangat tepat karena dapat diurai dan bertahan lama serta dapat mengapung di atas air.

Etnopedagogi terkait unsur lingkungan dalam Cerpen Rak-rak Gui Kalumpu Kisah Randah Basa Banua dapat dilihat pada kutipan “Hidung mancung nang kaya wayang, bibir habang nang kaya bakas manginang, bulu mata lantik mangumpang parang, rambut ikal mayang maurai, gulu langgak, awak tinggi putih kuning, pinggang ramping sakacak malang, batis tinggi mam-batang banih, palihuman pangurihingan, alim ha pulang. Nusia nang kaya ini kadada cala-wadanya”. Hardiansyah dalam Syarmidin, dkk, (2015:21)

Menurut Aliman Syahrani, kalimat-kalimat pujian tersebut mengandung nilai keindahan yang mana perumpamaan-perumpamaan yang digunakan dalam kalimat tersebut ialah istilah lokal. Dari kalimat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang wanita atau gadis yang dianggap cantik itu tidak hanya cantik fisik tetapi cantik juga batinnya.

Menurut Ety Komariah, kalimat tersebut adalah kalimat pujian untuk seorang gadis atau bunga desa. Kalimat pujian dengan menggunakan istilah lokal yang sangat dikenal di tengah masyarakat Banjar sehingga apa yang diungkapkan dalam kalimat-kalimat pujian tersebut dapat tergambar jelas.

Jika dirangkai sub-tansi-sub-tansi dari hasil wawancara di atas, dapatlah disusun secara tentatif konsepsi dari istilah “Hidung mancung nang kaya wayang, bibir habang nang kaya bakas manginang, bulu mata lantik mangumpang parang, rambut ikal mayang maurai, gulu langgak, awak tinggi putih kuning, pinggang ramping sakacak malang, batis tinggi mam-batang banih, palihuman pangurihingan, alim ha pulang. Nusia nang kaya ini kadada cala-wadanya”.

1. Unsur etnik yang diajarkan dalam ungkapan tersebut ialah penggunaan istilah-istilah lokal yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Seorang wanita cantik bagi orang Banjar diumpamakan dengan Hidung mancung seperti wayang, bibir habang seperti setelah manginang (mengunyah sirih yang dicampur dengan kapur dan pinang), bulu mata lantik seperti sarung perang, rambut ikal seperti mayang berurai, gulu tegap, badan tinggi putih kuning, pinggang ramping segengagam mayang, kaki tinggi membentang benih, murah senyum, sholehah pula.

2. Konsepsi pendidikan dari kutipan tersebut ialah bahwa seorang wanita atau gadis hendaknya menjaga fisik dan tidak lupa harus menjaga sikap dan perilaku agar kecantikan yang dimilikinya adalah kecantikan lahir dan bathin.

Etnopedagogi terkait unsur lingkungan dalam Cerpen Rak-rak Gui Kalumpu Kisah Randah Basa Banua dapat dilihat pada kata “Buhan nang bagawi di pahumaan anatapi manurih gatah di parak situ tih rancak jua jar mandangar suara-suara anih. (mereka yang bekerja di sawah atau menyadap karet di dekat sana sering mendengar suara-suara aneh). Ahmad dalam Syarmidin, dkk., (2015:13).

Menurut Aliman Syahrani, Manurih yang dimaksud dalam cerpen tersebut ialah menyadap karet. Pohon karet yang disadap adalah pohon karet yang berusia kurang lebih 4 tahun. Biasanya menyadap karet merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat yang tinggal di dekat bukit-bukit. Mereka menyadap karet sedikit demi sedikit tujuannya Cuma untuuk membuka/melukai kulit batang karet supaya getah pohonya bisa keluar. Krena kalau di sadap dengan banyak maka kulit pohonya akan cepat habis. Menyadap karet juga harus dengan alat khusus orang-orang biasa menyebut lading turih.

Menurut Ety Komariah, manurih (menyadap karet) itu adalah salah satu mata pencarian, menyadap karet dilakukakan dengan cara melukai pohon karet sedikit demi sedikit supaya getah itu dapat disadap berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun.

Pohon karet yang dapat disadap adalah yang sudah berumur minimal empat tahun dan tidak boleh disadap setiap hari maka biasanya orang-orang akan membagi kebun mereka menjadi dua dan disadap bergantian agar mereka dapat mencari nafkah setiap hari. Manurih itu dilakukan dari atas sampai kebawah dan apa bila kulit karet sudah habis maka para penyadap akan menunggu beberapa saat agar kulit kembali bisa disadap.

Jika dirangkai subtansi-subtansi dari hasil wawancara di atas, dapatlah disusun secara tentatif konsepsi dari istilah “Manurih”, yaitu :

1. Unsur pendidikan etnik yang dapat dilihat dari kegiatan menyadap pohon karet ialah cara yang begitu tetiti dan hati-hati yang mana pelajaran dari dahulu tentang cara menyadap karet masih diterapkan dan tidak berbeda sampai sekarang. Alat yang digunakanpun masih sama yaitu lading turih. Kebun karet selain sebagai mata pencaharian masyarakat juga sebagai penghijauan tempat tinggal mereka.
2. Konsep kehidupan yang dapat diambil dari salah satu kegiatan masyarakat berkaitan dengan perekonomian tersebut ialah pemanfaatan lahan selain untuk bertahan hidup juga sebagai tempat berlindung yang mana harus dijaga dan jangan sampai merusak hutan yang ada.

Etnopedagogi terkait unsur kesehatan dalam Cerpen Rak-rak Gui Kalumpu Kisah Randah Basa Banua dapat dilihat pada kutipan “Ayu am abahnya dibawa bapidara nu Nini Diyang” (ayo ayah kita bawa pengobatan tradisional di tempat nenek Diyang).

Menurut Aliman Syahrani, bapidara adalah salah satu ritual pengobatan yang biasa dilakukan oleh orang Banjar dengan menggunakan kunyit dan kapur, biasa dituliskan di kedua telapak tangan, telapak kaki, dan di dahi. Bisa ditandai dengan gambar seperti bekas jejak kaki burung, atau tanda x. Ini dilakukan untuk menghindar gangguan ghaib atau mengobati yang sudah

terkena gangguan ghaib. Bisa dilakukan oleh orangtua yang ada dirumah dengan membaca shalawat.

Menurut Ety Komariah, bapidara biasa dilakukan untuk menyembuhkan anak yang terkena gangguan makhluk ghaib. Makanya dahulu anak kecil dilarang berada diluar pada saat senja atau waktu sholat magrib. Bahan yang digunakan dalam bapidara adalah Janar (kunyit) dan Kapur. Dituliskan di dahi telapak tangan dan telapak kaki. Bisa berbentuk segitiga, kaki burung, atau tanda tambah.

Jika dirangkai substansi-substansi dari hasil wawancara di atas, maka dapatlah disusun secara tentatif konsepsi dari istilah “Bapidara”, yaitu :

1. Unsur pendidikan etnik yang dapat di ambil dari ritua pengobatan tersebut ialah bagaimana orangtua mengajarkan kepada anak-anak mereka supaya mereka harus selalu berhati-hati dalam bertindak, karena kita harus percaya bahwa makhluk ghaib itu ada. Salah satu yang diajarkan mereka untuk mengobati anak atau orang dewasa yang di ganggu oleh makhluk ghaib ialah dengan menggunakan kunyit dan kapur yang mana disebut dengan bapidara.
2. Konsep kehidupan yang dapat di ambil dari ritual pengobatan tersebut ialah, masyarakat selalu mempercayai bahwa banyak yang dapat dimanfaatkan sebagai pengobatan tradisional yang ada di bumi ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Etnopedagogi sebagai sumber inovasi dalam bidang pendidikan berbasis budaya masyarakat lokal dengan cara mengadaptasi pengetahuan lokal. Adapun etnopedagogi yang dapat diadaptasi dari kumpulan cerpen Rak-rak Gui kalumpu Kisah Randah Basa Banua, diantaranya :

1. Etnopedagogi terkait dengan unsur kepercayaan digambarkan dengan kutipan Umur kada babau (umur tidak berbau) istilah tersebut mengandung pesan agar kita selalu beribadah dan menjaga perilaku karena kita percaya akan adanya kematian.
2. Etnopedagogi terkait dengan unsur lingkungan digambarkan dengan adanya lanting batang yang dibuat dengan memanfaatkan hasil alam.
3. Etnopedagogi terkait dengan unsur estetika digambarkan dengan menggunakan perumpamaan-perumpamaan lokal yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Banjar.
4. Etnopedagogi terkait dengan unsur ekonomi digambarkan dengan salah satu mata pencaharian masyarakat Banjar yaitu manurih atau menyadap karet dengan begitu mereka tidak hanya mengambil hasil dari segi ekonominya saja akan tetapi juga termasuk melestarikan alam.
5. Etnopedagogi terkait dengan unsur kesehatan digambarkan dengan salah satu warisan ritual pengobatan biasa disebut bapidara, membiasakan diri menggunakan obat tradisional agar tidak terikat dengan obat-obatan kimia.

Etnopedagogi yang terkait dengan unsur kepercayaan, lingkungan, estetika, ekonomi dan kesehatan yang terkandung dalam kumpulan cerpen Rak-rak Gui Kalumpu Kisah Randah Basa Banua mengandung nilai-nilai, konsep dan muatan pendidikan berbasis etnopedagogi yang layak

dieksplorasi, diinterpretasi, direvitalisasi dan dikembangkan sebagai konsep-konsep dan model-model etnopedagogik dalam pendidikan maupun pembelajaran.

Saran

Hasil dari penelitian etnopedagogi ini mengingatkan generasi muda agar tetap menghargai kearifan lokal yang ada dan jangan melupakannya. peneliti juga berharap agar pendidikan etnik dapat diterapkan dalam pembelajaran baik Sekolah Dasar maupun sekolah menengah atas bahkan di bangku kuliah. Agar kearifan lokal yang kita miliki tidak hilang. Serta peneliti juga berharap kepada peneliti-peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai etnopedagogi dapat meneliti unsur-unsur lain terkait dengan etnopedagogi secara mendalam.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahimsa-Putra, H.S. 2008, "*Ilmuan Budaya dan revitalis Kearifan Lokal Tantangan Teoritis dan Metodologis*", *Makalah disampaikan pada Rapat Senat Terbuka Dies Natalis ke 62 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.*
- Damayanti, Deni. 2014. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah.* Yogyakarta: Araska.
- Kemendikbud. 2010. *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pengajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa.* Jakarta: Kemendikbud Balai Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Murad, SA. 1996. *Konsep Nilai dalam Kesusastraan Melayu.* Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Susanto, Dwi. 2016. *Pengantar Kajian Sastra.* Yogyakarta: PT. Buku Seru.
- Syarmidin, Juhaidi, dkk. 2015. "*Rak-rak Gui Kalumpu Kisah Randah Basa Banua*". Hulu Sungai Selatan: Pustaka Banua.